

Analisis Keberhasilan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan dalam Mengoptimalkan Capaian Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Diterima:

21 Desember 2024

Revisi:

1 Maret 2025

Terbit:

12 Maret 2025

^{a*}Abdul Aziz Hunaifi, ^bWahid Ibnu Zaman

^{a,b}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak—Di tengah banyaknya permasalahan yang muncul dalam implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di Sekolah Dasar, mengkaji pola dan dasar pengembangan serta pendekatan SD Laboratorium UNP Kediri dalam meraih banyak prestasi dalam bidang literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi sebuah urgensi dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan lingkungan dan latar sosial di SD Laboratorium dalam mendukung kegiatan literasi. SD Laboratorium UNP Kediri dipilih sebagai objek kajian sebagai representasi sekolah yang unggul dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewarganegaraan. Wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan dikembangkan melalui rekayasa lingkungan belajar berbasis aspek filosofis, sosiologis, dan psikologis, serta kolaborasi aktor kunci dengan model kepemimpinan transformasional kolektif. Temuan di atas dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar khususnya dalam mengimplementasikan dan mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Kata Kunci—Literasi Budaya dan Kewarganegaraan; Kolaborasi; Latar Sekolah Dasar

Abstract— *In the midst of many problems that arise in the implementation of cultural and civic literacy in elementary schools, examining the development patterns and basics and approach of SD Laboratory UNP Kediri in achieving many achievements in the field of cultural literacy and citizenship is an urgency in this research. This study aims to describe the development of the environment and social background in the Laboratory Elementary School in supporting literacy activities. SD Laboratory UNP Kediri was chosen as the object of study as a representative of a school that excels in implementing cultural literacy and citizenship. In-depth interviews, observations, and documentation studies were chosen as data collection techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. This study shows that cultural and civic literacy is developed through the engineering of learning environments based on philosophical, sociological, and psychological aspects, as well as the collaboration of key actors with a collective transformational leadership model. The above findings can be an inspiration for educational institutions at the elementary school level, especially in implementing and developing cultural and civic literacy.*

Keywords— Cultural Literacy and Citizenship; Collaboration; Elementary School Environment

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Abdul Aziz Hunaifi,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: hunaifi@unpkdr.ac.id

I. PENDAHULUAN

Gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan di Sekolah Dasar selalu menjadi bahan kajian yang penting dan menarik untuk dikaji. Terlebih pada konteks Indonesia, di mana kesatuan dan persatuan berdiri di atas keberagaman budaya yang sangat kompleks, maka pemahaman yang baik atas budaya nusantara dan kewarganegaraan menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara (Nudiati, 2020; Ramdani et al., 2021; Yusuf et al, 2020). Di sisi lain, literasi budaya dan kewarganegaraan juga bagian penting dalam merespon dan mempersiapkan diri dalam menghadapi abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang masif dan cepat (Mardhiyah et al., 2021; Prasetya et al., 2022). Untuk itu, tanggung jawab setiap lembaga pendidikan persekolahan dalam memberikan bekal kompetensi literasi budaya dan kewarganegaraan kepada siswa didiknya perlu terus didukung dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi *best practices* dalam aktualisasi program literasi tersebut.

Literasi budaya dan kewarganegaraan tidak hanya menjadi instrumen utama dalam melestarikan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang ditetapkan pemerintah, gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah ditujukan untuk membekali siswa kemampuan dalam memahami, menghargai, menganalisis, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan memiliki kepedulian terhadap pelestarian dan pengembangan budaya, baik lokal maupun nasional. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki kecakapan dalam membangun hubungan yang harmonis antar individu dan berperan aktif dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmoni.

Berdasarkan hasil studi pustaka ditemukan bahwa capaian aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan di Sekolah Dasar belum menunjukkan hasil yang signifikan (Nusantara, 2018; Praptanti, I., 2019; Pratiwi, 2019; Yusuf et al, 2020). Ada banyak permasalahan yang muncul seiring dengan berjalannya program tersebut di sekolah. Seperti tim literasi sekolah belum efektif, sulitnya mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan dengan mata pelajaran lain, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya budaya tulis dan kegiatan diskusi hasil literasi, keterbatasan waktu, siswa tidak bersungguh-sungguh dalam gerakan literasi, misalnya siswa sering lupa untuk membawa buku-buku bacaan, belum semua guru optimal dalam memantau program literasi, dan lain sebagainya.

Kondisi di atas jika tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada lemahnya kecakapan budaya dan kewarganegaraan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya beberapa permasalahan negatif (Ahsani dkk., 2021; Putri Utami & Muzakki, 2020; Yusuf, 2020). Seperti siswa tidak

banyak mengenal khazanah budaya nusantara, baik yang bersifat lokal maupun nasional, terjadinya bullying, munculnya sukuisme, primordialisme, dan etnosentris, terjadinya akulturasi budaya-budaya negatif dari luar, serta keterasingan budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, sikap acuh tak acuh antar sesama menjadi gejala yang mulai tampak pada pola interaksi sosial di masyarakat, tak terkecuali di sekolah. Hubungan interaksi sosial yang harmonis menjadi hanya perilaku normatif masyarakat tanpa diikuti oleh rasa saling asah, asih, dan asuh antar sesama. Kasus-kasus tersebut membuat rentetan permasalahan literasi bertambah kompleks.

Di tengah berbagai permasalahan di atas, SD Laboratorium UNP Kediri dinilai berhasil dalam mengaktualisasikan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi salah satu program unggulan sekolah. Berbagai penghargaan telah diperoleh sebagai wujud dari capaian prestasi dalam implementasi program literasi. Beberapa di antaranya SD Laboratorium UNP Kediri ditunjuk sebagai SD percontohan bagi lembaga Sekolah Dasar di wilayah Kota Kediri dalam implementasi Program Literasi Sekolah, keberhasilan siswa siswi SD Laboratorium UNP Kediri dalam meraih prestasi-prestasi kejuaran/ lomba khususnya dalam bidang penalaran dan literasi menyebabkan SD Laboratorium UNP Kediri ditetapkan Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai sekolah dengan manajemen sekolah unggul berdasarkan kriteria tata kelola dan sistem pembelajaran sekolah, SD Laboratorium UNP Kediri memperoleh predikat sekolah percontohan dalam implementasi pembelajaran daring di era pandemi dari Dinas Pendidikan Kota Kediri, dan prestasi-prestasi lain yang tidak kalah membanggakan.

Meskipun baru enam tahun berdiri sejak tahun 2016, SD Laboratorium UNP Kediri telah membuktikan diri mampu menjadi salah satu Sekolah Dasar unggulan di Kota Kediri dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Hal itu tidak lepas dari keseriusan SD Laboratorium UNP Kediri dalam mempersiapkan seluruh komponen pembelajaran, yaitu mulai dari guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), sampai evaluasi. Selain itu, tata kelola sekolah dikembangkan dengan transparan dan akuntabel yang mana memudahkan siapa pun khususnya pengguna (siswa dan wali murid) untuk mengakses informasi-informasi layanan sekolah. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tujuan dan perkembangan zaman.

Aktualisasi program literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Laboratorium UNP Kediri dilakukan dengan memanfaatkan produk-produk sastra anak sebagai sarana utama dalam mengenalkan literasi budaya dan kewarganegaraan kepada siswanya. Bacaan sastra anak dengan berbagai *genre*-nya, khususnya prosa, telah menjadi sarana utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SD Laboratorium UNP Kediri. Kegemaran membaca anak terhadap sastra terus dipupuk tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga. Untuk itu, dukungan keluarga juga menjadi salah satu keunggulan SD Laboratorium UNP Kediri yang mana

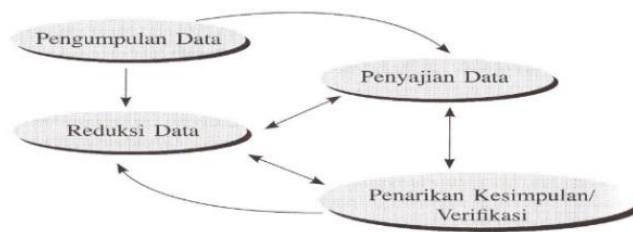
SD Laboratorium UNP Kediri telah berhasil membangun kolaborasi yang efektif sehingga para wali murid selalu bersedia untuk terlibat secara aktif dan kooperatif dalam mendukung kegiatankegiatan sekolah guna mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan SD Laboratorium UNP Kediri dalam mengaktualisasikan literasi budaya dan kewarganegaraan juga terlihat dari interaksi warga sekolah yang penuh toleransi, kebersamaan, dan kekeluargaan. Lingkungan sekolah yang ramah menjadi daya tarik bagi siapa pun yang memasuki lingkungan sekolah SD Laboratorium UNP Kediri. Capaian ini tidak terlepas penyadaran warga sekolah tentang pentingnya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan SD Laboratorium UNP Kediri dalam mengaktualisasikan literasi budaya dan kewarganegaraan penting untuk dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor pendukung utama dalam implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan, khususnya tentang latar sosial, landasan kegiatan, pola pengembangan kolaborasi dalam pembagian peran kunci sebagai aktor-aktor implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Laboratorium UNP Kediri. Temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan atau *role model* bagi lembaga pendidikan persekolahan tingkat Sekolah Dasar dalam mengembangkan program literasi budaya dan kewarganegaraan.

II. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Kategori penelitian kualitatif ini adalah studi kasus karena penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada sebuah kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Laboratorium UNP Kediri yang memiliki keunggulan khususnya dalam implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tiga semester, yaitu dimulai pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 sampai semester gasal tahun ajaran 2019/2020. Pemilihan *setting* penelitian menggunakan teknik *purposive*. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, siswa, dan wali murid SD laboratorium UNP Kediri. Wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Pencarian data diakhiri setelah data jenuh, yaitu sampai tidak ditemukan informasi baru. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014).



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif
(Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014)

Adapun keabsahan data yang digunakan adalah menambah triangulasi waktu, teknik, dan sumber. Triangulasi waktu dilakukan dengan menggunakan waktu yang bervariasi dalam melakukan pengamatan data. Sedangkan triangulasi teknik menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Triangulasi sumber menggunakan triangulasi sumber setara dan hirarkis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran civitas SD Laboratorium UNP Kediri tentang pentingnya kecakapan literasi bagi siswa telah terbangun sejak awal berdirinya sekolah. Literasi disadari bersama sebagai gerbang utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Hasil wawancara dengan warga sekolah menunjukkan kesepahaman yang sama tentang pentingnya literasi bagi keberhasilan pendidikan siswa. Kesadaran warga sekolah dalam memahami tujuan literasi adalah sesuatu yang penting untuk dimiliki dan terus diusahakan secara berkelanjutan oleh lembaga persekolahan. Kesamaan persepsi menjadi modal utama dalam mencapai keterlaksanaan program sekolah secara maksimal (Rapanta et al., 2021; Yusuf et al, 2020).

Perwujudan kesadaran lembaga SD Lab sebagai penyelenggara pendidikan tentang pentingnya literasi dan kewarganegaraan adalah diimplementasikan melalui program strategis sekolah secara periodik. Seperti salah satu program unggulan sekolah, yaitu *home visiting*. Tujuan program ini dijalankan adalah untuk melaporkan capaian pembelajaran siswa dalam pembelajaran di sekolah dan untuk membangun kolaborasi dengan orang tua dalam keterlaksanaan program literasi di rumah. Membangun kolaborasi yang harmonis antar komponen sekolah merupakan kunci keberhasilan program literasi budaya dan kewarganegaraan (Ahsani dkk., 2021 ;Bimantara & Amalia, 2023; Siregar et al., 2024). Selama kunjungan tersebut, guru juga dapat memastikan apakah anak rajin membaca buku selama di rumah, ada buku-buku bacaan sastra di rumah, orang tua selalu siap mendampingi aktivitas belajar di rumah, dan lain sebagainya. Selain itu, program *home visiting* dapat menjaga komitmen bersama tentang pentingnya melaksanakan program-program sekolah yang telah disepakati bersama dengan wali murid.

Tabel 1. Dimensi Kontras Kegiatan Pengembangan Latar Sosial di SD Lab. dalam Program Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Kategori-kategori	Dimensi-dimensi Kontras			
	Jenis	Pelaksana/ penanggung jawab	Waktu	Tujuan
Homevisiting	Kegiatan berkunjung ke rumah wali murid (siswa)	Guru kelas	Agenda rutin sekolah setiap satu semester sekali	Menjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan wali murid, menjaring aspirasi, memastikan keberlangsungan kegiatan literasi di rumah
Gathering	Kegiatan berkumpul bersama antara kepala sekolah, guru, dan wali murid.	Wali murid	Agenda rutin sekolah yang diadakan setiap momentum hari libur nasional	Menjalin kebersamaan antar warga sekolah, mensosialisasikan program-program sekolah, jaring aspirasi, menyamakan persepsi atas program-program sekolah
Keteladanan	Kegiatan berupa memberikan contoh nyata kepada siswa dalam berperilaku, bertutur, berinteraksi, dan bersikap dalam rangka mengembangkan potensi diri baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.	Civitas SD Lab (Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pustakawan)	Aktivitas keseharian	Siswa terinspirasi untuk meniru sikap, perilaku, tutur kata dari para civitas sekolah
Menciptakan lingkungan literat untuk siswa sekolah dasar	Kegiatan kolaborasi antara sekolah dan wali murid yang bertujuan mendesain lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang literat.	Kepala sekolah dan Ketua komite	Kondisional	Siswa menjadi merasa terinspirasi untuk belajar secara nyaman dan aman selama di lingkungan sekolah

Selain itu, berdasarkan catatan observasi lapangan, latar atau *setting* kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Lab dilaksanakan di banyak tempat. Seperti *spot center*, masjid, laboratorium komputer, laboratorium *robotic*, ruang kelas, perpustakaan, dan gazebo. Lokasi-lokasi di luar sekolah tidak jarang juga menjadi tempat diselenggarakannya kegiatan-kegiatan literasi. Taman Brantas, Taman Sekartaji, dan Taman Bukit Dhoho Indah (BDI) menjadi beberapa tempat di luar sekolah yang sering digunakan dalam agenda literasi sekolah. Kegiatan pembelajaran yang variatif membuat siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan-

kegiatan literasi yang diadakan. Meskipun demikian, ada beberapa tempat yang menjadi rujukan utama dalam kegiatan literasi. Di antaranya adalah ruang kelas, perpustakaan, dan gazebo.

Secara filosofis, gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Lab. dilandasi oleh kesadaran bersama dalam mewujudkan generasi yang cerdas, mandiri, dan berakarakter dan kebutuhan literasi dasar yang perlu dicapai sebagai modal utama dalam menguasai keterampilan keterampilan abad 21. Secara sosiologis, gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan dilandasi oleh pertimbangan atas kebutuhan untuk mentransfer tata nilai budaya bangsa dan aturan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada generasi penerus bangsa. Pendidikan memiliki fungsi penting dalam mentransferkan warisan-warisan sosial kemasyarakatan baik tentang nilai, norma, adat, keyakinan, dan pola interaksi yang dimiliki dan menjadi penciri sebuah komunitas/masyarakat/bangsa (Rogers et al., 2019).

Latar sosial yang dianalisis dan didiskusikan pada bagian ini difokuskan pada dua sisi, yaitu latar fisik dan latar non fisik (sosial). Lingkungan belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran (Sahid & Rachlan, 2019; Saroni, 2006; Wali et al., 2019). Kata segala berarti apapun yang berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kata segala secara otomatis memasukkan sumber daya alam yang tersedia dan sumber daya buatan yang disediakan yang kesemuanya berpadu secara utuh dalam fungsinya sebagai penunjang proses kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan (Sahid & Rachlan, 2019; Saroni, 2006; Wali et al., 2019). Dalam implementasi layanan pendidikan dan pembelajarannya, SD Lab mengoptimalkan peran penting lingkungan belajar sekolah yang dimiliki. Kenyataan ini diakui oleh Pak Renold selaku ketua komite sekolah dan juga wali murid SD Lab. dalam wawancara.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, fasilitas yang lengkap dan berkualitas di SD Lab memang sudah dikonsep sejak awal pendirian sekolah. Lebih lanjut, kepala sekolah dijelaskan bahwa di era modern lembaga pendidikan persekolahan tidak hanya fokus pada kualitas guru dan kurikulum, tapi juga adanya fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas. Lingkungan sekolah yang dikembangkan dengan sarana pendukung atau fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas dapat meningkatkan minat belajar siswa (Dewantara et al., 2020; Lippman, 2010; Tapia-Fonllem et al., 2020; Wali et al., 2019). Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa siswa merasa senang belajar di SD Lab karena fasilitasnya lengkap.

Selain itu, sejak awal berdiri tahun 2016, SD Lab telah memasang CCTV yang terkoneksi dengan sistem informasi internet yang dapat diakses langsung oleh wali murid. Adanya fasilitas tersebut membuat wali murid menjadi lebih nyaman dengan aktivitas anak di sekolah yang dapat

dipantau dari manapun. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana anak berinteraksi, belajar, mengembangkan potensi diri, dan lain sebagainya (Simmons, 2018; Lippman, 2010; Yagana S. Wali, Fathi Ahmad Abulfathi, 2019). Dengan fungsinya yang begitu kompleks, maka pemenuhan lingkungan belajar fisik harus menjadi perhatian sekolah.

Berdasarkan data observasi, ditemukan bahwa fasilitas pendidikan yang tersedia di lingkungan belajar sekolah SD Lab tergolong lengkap. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki termasuk yang terlengkap di Kota Kediri untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Selain memiliki sarana dan prasarana utama (standar) dalam layanan pendidikan, SD Lab juga memiliki kolam renang, *sport center*, lapangan olah raga, dan laboratorium robotic yang semuanya berada di lingkungan belajar SD Lab dengan kondisi yang baik. Dengan demikian, lingkungan sosial belajar siswa di SD Lab dapat dikategorikan sebagai lingkungan belajar yang representatif untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Maxwell & Schwimmer, 2016; Zulkifli, Dewi Sri Suryanti, 2017). Latar non fisik (sosial) SD Lab memiliki beberapa keunggulan yaitu harmonis dan kekeluargaan sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang ramah anak (Lippman, 2010). Itu terlihat dari aktivitas harian di sekolah, baik interaksi antar guru, antar siswa, guru dan murid, dan lain sebagainya. Sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial perlu dikembangkan dengan baik sehingga mampu tercipta lingkungan belajar yang ramah dan memerdekakan anak dalam belajar (Irene Astuti Dwiningrum, 2016; Rohmawati et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekolah disimpulkan bahwa lingkungan sosial belajar di SD Lab sangat kondusif. Catatan observasi lapangan yang terekam pada data menunjukkan bahwa “Setting latar sosial SD Laboratorium UNP Kediri dalam aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan berbasis anak sangat mendukung dengan adanya visi & misi sekolah, latar sosial ekosistem lingkungan, kebijakan-kebijakan, tata letak kelas, bentuk kegiatan, jenis buku bacaan, fasilitas perpustakaan, poster bacaan di setiap ruangan kelas ataupun diluar kelas, pojok baca. Bulan bahasa, kegiatan tengah semester ataupun akhir semester, partisipasi keluarga & pemerintah, Program pembiasaan pembelajaran hingga pengembangan literasi budaya. Sinkronisasi kegiatan (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler), serta yang terpenting adalah suasana sekolah yang ramah dan penuh kekeluargaan.” Begitu pula berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa lingkungan sosial di SD Lab sangat nyaman. Hal itu sangat terlihat dari hubungan yang terjalin antara warga sekolah, yaitu hubungan antar guru, guru–murid, murid–murid, guru–wali murid, dan lain sebagainya yang terjadi dalam suasana.

Tahapan mengkreasi/merekayasa lingkungan sekolah sebagai tempat yang strategis dalam mendukung program literasi budaya dan kewarganegaraan tampak dari bagaimana SD Lab mempersiapkan lingkungan belajarnya secara optimal untuk dapat mendukung literasi.

Lingkungan sekolah seharusnya memang selalu menjadi perhatian bagi setiap pengelola lembaga pendidikan persekolahan karena memiliki dampak yang signifikan terhadap capaian kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Marindo & Kua, 2024; Sari, 2024; Rindayati et al., 2022). Selain itu, kelengkapan dan kualitas fasilitas lingkungan sekolah selalu menjadi acuan pertama bagi masyarakat dalam menentukan pilihan sekolah. Dengan demikian, sebagai sekolah swasta, SD Lab menyadari tentang pentingnya mengoptimalkan lingkungan fisik untuk membuktikan keseriusannya terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Berdasarkan penelusuran data, SD Lab berhasil mengembangkan sekolah literat. Sekolah bervisi literat ditandai dengan adanya sebuah ekosistem literasi yang terbangun antara sekolah dengan keluarga. SD Lab mengembangkan program yang difungsikan sebagai sarana dalam membangun budaya literasi tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga, yaitu *home visiting*. Program ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi keluarga dalam keikutsertaannya mengembangkan lingkungan belajar literasi yang kondusif bagi anak di rumah dengan mengoptimalkan sarana bacaan sastra. Kunjungan yang terjadwal secara periodik membuat pihak sekolah dan wali murid memiliki komitmen bersama untuk menjaga program literasi ini berlangsung dengan baik. Proges perkembangan belajar dan kendala yang dihadapi antar komponen, baik wali murid maupun pihak sekolah dalam membekali kecakapan literasi kepada siswa dapat didiskusikan secara lebih intensif dan terbuka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dideskripsikan bahwa SD Lab menggunakan strategi *critical thinking* dalam mengembangkan kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraannya. Hal itu ternarasikan melalui setiap aktivitas/tahapan literasi yang dijalankan, baik pada aktivitas pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan beberapa kegiatan di antaranya 1) Pembacaan karya sastra sebelum pembelajaran. 2) Penataan sarana prasarana lingkungan kaya literasi. 3) Penciptaan lingkungan kaya teks. 4) Pemilihan sumber bacaan sastra anak. 5) Pelibatan publik.



Gambar 2. Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di SD Laboratorium UNP Kediri

Lingkungan dalam lembaga persekolahan memiliki posisi yang strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Dukalang, Pakaya, 2021; Foubister et al., 2021; Wali et al., 2019; Zulkifli, Dewi Sri Suryanti, 2017). Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana semua aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara wali murid menunjukkan bahwa kesan pertama yang membuat wali murid memutuskan memilih SD Lab sebagai tempat pendidikan anak disebabkan oleh kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh SD Lab. Alasan wali murid adalah fasilitas yang lengkap menunjukkan layanan pendidikan yang berkualitas. Dengan fasilitas yang lengkap, segala bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Keberhasilan SD Lab UNP dalam membangun gerakan literasi budaya dan kewanegaraan tidak terlepas dari adanya aktor-aktor kunci yang secara konsisten berkolaborasi mengawal dan terlibat secara langsung dalam setiap agenda literasi di sekolah. Penyematan kata aktor kunci adalah untuk merujuk pada peran penting pelaku baik yang bersifat individu (kepala sekolah, pustakawan, tenaga kependidikan) maupun kelompok (guru dan wali murid) dalam aktualisasi literasi. Berdasarkan penelusuran lapangan, aktor kunci aktualisasi literasi budaya dan kewanegaraan di SD Lab UNP ada lima, yaitu kepala sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan, guru, dan wali murid. Para aktor tersebut berhasil membangun kolaborasi peran yang saling mendukung dan melengkapi sehingga SD Lab berhasil dalam mengaktualisasikan literasi budaya dan kewanegaraan.

Sebagai aktor sentral, kepala sekolah bertanggungjawab dalam menentukan arah kebijakan pengembangan literasi budaya dan kewanegaraan. Kepala sekolah SD Lab dipilih berdasarkan hasil evaluasi tim pengembang berdasarkan kriteria prestasi dan jenjang karir yang dimiliki oleh setiap guru. Kepala sekolah memiliki masa jabatan paling lama 10 tahun berdasarkan dua kali pengangkatan. Kepala sekolah SD Lab UNP bertanggung jawab langsung kepada lembaga pengelola sekolah (yayasan). Kepala sekolah hadir di sekolah setiap hari. Sebagaimana guru dan tenaga kependidikan, kepala sekolah hadir maksimal 15 menit sebelum jam masuk sekolah berbunyi. Kebiasaan ini menjadikannya disegani karena mampu memberikan contoh keteladanan kepada seluruh warga sekolah. Seperti biasanya, setiap hari kepala sekolah berkeliling sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sebagaimana mestinya. Sese kali kepala sekolah melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan literasi yang sedang dilakukan.

Berdasarkan catatan anekdot ketika observasi ditemukan fakta unik di mana kepala sekolah ikut bermain permainan tradisional ‘engklek’ bersama siswa-siswa. Pelibatan seperti ini dilakukan kepala sekolah untuk membuat siswa bersemangat mengikuti rangkaian kegiatan literasi. Selain itu, kepala sekolah ingin memastikan bahwa kegiatan-kegiatan yang direncanakan guru dan implementasinya tidak mengalami kesulitan, serta dapat melihat kekurangan

kekurangan yang dapat menjadi kendala dalam implementasi kegiatan. Motivasi siswa membawa dampak yang baik dalam keberhasilan siswa dalam literasi budaya dan kewarganegaraan. Proses belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan capaian pembelajaran (Ahsani dkk., 2021; Aziza, 2019; Desyandri, 2018). Guru berperan sebagai aktor kunci yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan di kelas, mulai dari pembiasaan, pengembangan, sampai pembelajaran.

Wali murid berperan sebagai pengawal dan pendamping dalam terlaksananya program-program literasi di sekolah dan lingkungan keluarga atau pun masyarakat. Sebagai salah satu pusat pendidikan, keluarga menjadi penting karena berperan sebagai peletak dasar pendidikan dan pembentukan karakter/ kepribadian anak (Rohmawati et al., 2018). Perwujudan peran wali murid sebagai pengawal adalah wali murid mengawal konsistensi SD Lab dalam mengimplementasikan program-program sekolah sebagaimana yang telah disampaikan kepada wali murid. Sedangkan peran pendamping diwujudkan dalam eksistensi wali murid dalam mendukung seluruh agenda sekolah, baik berupa sumbangsing pemikiran (kritik dan saran) maupun dukungan yang bersifat moral, materi, dan tenaga.



Gambar 3. Koordinasi antara wali murid dengan pihak sekolah

Pengawasan dan pendampingan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan, di antaranya adalah wali murid dan guru kelas membuat wadah komunikasi (group whatsapp), program home visiting (pihak sekolah berkunjung ke rumah wali murid untuk mempererat hubungan silaturahmi dan juga memperbincangkan perkembangan anak didik, baik di sekolah maupun di keluarga), program gathering (program berkumpul bersama antara pihak sekolah, wali murid, dan juga siswa dalam sebuah acara tertentu yang dikemas secara santai dan kekeluargaan), paguyuban (kumpulan seluruh wali murid SD Lab yang difungsikan untuk jejaring komunikasi dan koordinasi antar wali murid), komite sekolah (sebuah wadah mandiri yang beranggotakan wali murid/pemerhati

pendidikan/praktisi) yang difungsikan sebagai dewan pertimbangan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan efisiensi).

Gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Lab melibatkan banyak individu, yaitu mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, komite sekolah, wali murid, sampai siswa. Semua bersinergi bersama dalam rangka mewujudkan literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Lab. Kolaborasi yang baik antar warga sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Armstrong, 2015; Hattie, 2015; Hornyak et al., 2020; Mora-Ruano, J.G., Heine, J., & Gebhardt, 2019). Kegiatan literasi melibatkan banyak hal, mulai dari agenda kegiatan yang bervariasi, sarana dan prasarana yang disediakan, dan tenaga yang dicurahkan dalam kegiatan aktualisasi literasi budaya di sekolah dibutuhkan. Analisis dan pembahasan pada konteks ini difokuskan pada aspek peran aktor kunci dalam aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan di SD Lab.

Siswa tidak diikutsertakan dalam kategori aktor kunci ini dikarenakan perannya diposisikan sebagai objek kegiatan literasi. Meskipun demikian, pada konteks lain, membangun kolaborasi dengan siswa dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah penting untuk diimplementasikan dan dikembangkan (Killion, 2015; Henderson et al., 2018; Le et al., 2018). Artinya, siswa diposisikan sebagai pengguna dari semua peran yang dilakukan oleh para aktor kunci yang terlibat dalam aktualisasi literasi. Dengan demikian, peran aktor kunci menjadi lebih spesifik yaitu sebagai pelaku dan penyedia layanan pendidikan dan pembelajaran literasi kepada siswa. Sebagaimana yang telah terdeskripsikan sebelumnya, terdapat lima aktor kunci dalam keberhasilan SD Lab membudayakan literasi budaya. Ketiga aktor tersebut adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, komite sekolah, dan wali murid. Kelima aktor tersebut memiliki peran sentral dalam aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan berbasis sastra di SD Lab (Armstrong, 2015; Hattie, 2015; Mora-Ruano, J.G., Heine, J., & Gebhardt, 2019; Mustadi et al., 2016; Wardani & Dwiningrum, 2021).

Hubungan yang harmonis antar aktor kunci menjadi kunci suksesnya kegiatan-kegiatan di SD Lab (Armstrong, 2015; Hattie, 2015; Hornyak et al., 2020; Mora-Ruano, J.G., Heine, J., & Gebhardt, 2019). Meskipun secara pengalaman masih relatif sedikit jika dilihat dari usia sekolah, tetapi SD Lab mampu membuktikan bahwa SD Lab berhasil membangun hubungan kerjasama yang kolaboratif antar aktor kunci dalam aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan. Kegiatan tersebut didesain dan diaktualisasikan secara kolaboratif oleh para aktor kunci literasi budaya dan kewarganegaraan, yaitu mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, dan wali murid. Kolaborasi tersebut terwujud dengan baik karena adanya komunikasi yang terbangun secara baik yang dilakukan secara transparan dan akuntabel. Transparansi kegiatan mulai dari tujuan, teknis kegiatan, pembiayaan, hasil evaluasi, dan lain-

lain disampaikan secara apa adanya, sedangkan akuntabel diwujudkan dengan adanya pelaporan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum, peran utamanya diwujudkan melalui aktivitas pembinaan, pelayanan, dan peneladanan kepada siswa-siswi SD Lab dalam aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan. Mereka telah terbukti mampu membangun kolaborasi secara aktif dan efektif dalam mencapai tujuan aktualisasi literasi budaya dan kewarganegaraan berbasis sastra di SD Lab.

Lebih lanjut, program yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi (Marindo & Kua, 2024; Sari, 2024; Cornett et al., 2020). Sistematis bermakna bahwa program literasi dijalankan dengan prosedur yang teratur dan terukur, sedangkan berkelanjutan bermakna program literasi yang dikembangkan mampu menginspirasi siswa untuk senang dan terus belajar (Mardhiyah et al., 2021; Ramadhan et al., 2019). Hal ini penting untuk siswa SD karena masih terdapat jenjang pendidikan yang perlu dicapai masih relatif panjang.

IV. KESIMPULAN

Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan tidak dapat berjalan dengan hanya mengandalkan banyaknya buku atau program-program kegiatan literasi di sekolah. Tetapi, keberhasilan tersebut perlu didukung dengan adanya konsep pengembangan lingkungan belajar siswa di sekolah yang mendukung perwujudan program-program di yang diagendakan. Untuk itu, lingkungan sekolah baik yang bersifat akademik maupun non akademik harus dikembangkan dengan visi yang jelas dan terukur berdasarkan target-target capaian yang sesuai dengan kemampuan dan daya dukung sekolah. Lembaga persekolahan, saat ini, perlu keluar dari zona nyaman untuk dapat melihat tantangan pendidikan ke depan dengan cara terus melakukan pembaharuan-pembaharuan yang ada, baik secara sosial budaya, ilmu pengetahuan, maupun teknologi. Saat ini, lembaga persekolahan dituntut mampu berkembang menjadi lembaga layanan jasa yang fokus pada kepuasan pengguna (masyarakat). Pada kondisi ini, banyak sekolah-sekolah yang ternyata belum memiliki kecakapan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam mewujudkan pola kolaborasi antar komponen pendidikan. Di sisi lain, perwujudan penelitian pengembangan kolaborasi yang dikembangkan secara terbuka dan berprinsip pada asas kebersamaan dan kekeluargaan menjadi agenda lanjutan yang perlu dilaksanakan sebagai perwujudan dari tindak lanjut penelitian ini. Hasil penelitian tersebut akan menjadi perwujudan nyata dari optimalisasi gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip kerjasama kolaboratif antar warga sekolah dalam membagi tugas, fungsi, dan perannya secara bersama-sama demi mewujudkan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani dkk. (2021). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR INDONESIA DEN HAAG. *Elementary School*, 8(2).
- Armstrong, D. (2015). Listening to Voices at the Educational Frontline: New Administrators' Experiences of the Transition from Teacher to Vice-principal. *Brock Education Journal*, 24(2). <https://doi.org/10.26522/brocked.v24i2.429>
- Aziza, P. N. (2019). *Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya*.
- Bimantara, F. R., & Amalia, N. (2023). Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Melalui Program Majalah Dinding S D Negeri 1 Celep. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 328. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p328--341>
- Cornett, A., Paulick, J., & van Hover, S. (2020). Utilizing Home Visiting to Support Differentiated Instruction in an Elementary Classroom. *School Community Journal*, 30(1), 107–137.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Dewantara, D., Misbah, M., & Wati, M. (2020). The implementation of blended learning in analog electronic learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1422(1), 012002. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1422/1/012002>
- Dukalang, Pakaya, A. (2021). *Pengaruh Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo*. 252–260.
- Foubister, C., van Sluijs, E. M. F., Vignoles, A., Wilkinson, P., Wilson, E. C. F., Croxson, C. H. D., Brown, H. E., & Corder, K. (2021). The school policy, social, and physical environment and change in adolescent physical activity: An exploratory analysis using the LASSO. *PLoS ONE*, 16(4 April), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249328>
- Hattie, J. (2015). The applicability of Visible Learning to higher education. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 1(1), 79–91. <https://doi.org/10.1037/stl0000021>
- Henderson, P., Islam, R., Bachman, P., Pineau, J., Precup, D., & Meger, D. (2018). Deep reinforcement learning that matters. *32nd AAAI Conference on Artificial Intelligence, AAAI 2018*, 3207–3214. <https://doi.org/10.1609/aaai.v32i1.11694>
- Hornyak, R., Rai, A., & John Qi Dong, J. Q. (2020). "Incumbent System Context and Job Outcomes of Effective Enterprise System Use ". *Journal of the Association for Information Systems*, 364–387. <https://doi.org/10.17705/1jais.00605>
- Irene Astuti Dwiningrum, S. (2016). Creating Humanistic Learning a Challenge To Professional Teachers With High Character. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 154–165.
- Kemdikbud. (2017). *PETA JALAN GERAKAN LITERASI NASIONAL*.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Lippman, P. (2010). "Can the Physical Environment Have an Impact on the Learning Environment?" In *CELE Exchange, Centre for Effective Learning Environments, No. 2010/13, OECD Publishing*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5km4g21wpwr1-en>
- Mardhiyah et al. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Marindo, A. F., & Kua, M. Y. (2024). Upaya Peningkatan Literasi Menggunakan Metode Bimbingan Belajar Kelompok Siswa Kelas V. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 180–191. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.513>
- Maxwell, B., & Schwimmer, M. (2016). Professional ethics education for future teachers: A narrative review of the scholarly writings. *Journal of Moral Education*, 45(3), 354–371. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1204271>

- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. In *USA: Sage Publications*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mora-Ruano, J.G., Heine, J., & Gebhardt, M. (2019). Does Teacher Collaboration Improve Student Achievement? Analysis of the German PISA 2012 Sample. *Frontiers in Education*.
- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10578>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nusantara, K. A. (2018). *MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENTS DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS VIIIC SMP ISLAM AL MADINA Oleh Kukuh Aria Nusantara*.
- Praptanti, I., A. E. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Dan Swasta Di Wilayah Purwokerto Kota. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 2019*, 289–296.
- Pratiwi, A. dan E. N. K. A. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Putri Utami, I. W., & Muzakki, A. (2020). Analisis Pendampingan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Era New Normal. *Wahana*, 72(2), 126–130. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2851>
- Ramadhan, A., Susetyo, B., & Indahwati, I. (2019). Penerapan Metode Klasifikasi Random Forest Dalam Mengidentifikasi Faktor Penting Penilaian Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 169. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1327>
- Ramdani, A., Artayasa, I. P., Yustiqvar, M., & Nisrina, N. (2021). Enhancing Prospective Teachers' Creative Thinking Skills: a Study of the Transition From Structured To Open Inquiry Classes. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 637–649. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41758>
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing culturally literate citizens through dialogue and argumentation: Rethinking citizenship education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rogers, S. J., Estes, A., Lord, C., Munson, J., Rocha, M., Winter, J., Greenson, J., Colombi, C., Dawson, G., Vismara, L. A., Sugar, C. A., Helleman, G., Whelan, F., & Talbott, M. (2019). A Multisite Randomized Controlled Two-Phase Trial of the Early Start Denver Model Compared to Treatment as Usual. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(9), 853–865. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2019.01.004>
- Rohmawati, E., Widodo, W., & Agustini, R. (2018). Membangun Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berkonteks Socio-Scientific Issues Berbantuan Media Weblog. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p8-14>
- Sahid, D. R., & Rachlan, E. R. (2019). Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah kejuruan

- (SMK). *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 25–39. <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>
- Sari, S. D. K. (2024). Penerapan Sabtu Literasi Menggunakan Buku Cerita Rakyat Mampu Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.427>
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Ar Ruzz Media.
- Siregar, T. M., Frisnoiry, S., Lubis, F., & Kartono, G. (2024). Kolaborasi Tertinggal Membangun Literasi Lingkungan Sekolah di Daerah. 13(3), 2834–2842.
- Tapia-Fonllem, C., Fraijo-Sing, B., Corral-Verdugo, V., Garza-Terán, G., & Moreno-Barahona, M. (2020). School environments and elementary school children's well-being in northwestern Mexico. *Frontiers in Psychology*, 11(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00510>
- Wali, Y. S., Abulfathi, F. A., & Mustapha, M. A. (2019). Impact of Classroom Environment on Students' Performance in English Language. *Journal of Education and Practice*, 10(17), 49–52. <https://doi.org/10.7176/jep/10-17-07>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Yusuf et al. (2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020)*. 8(2), 91–99.
- Yusuf, R. S. R. M. I. P. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 3 (September, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28.
- Zulkifli, Dewi Sri Suryanti, N. (2017). *Pembelajaran terpadu pendidikan Islam anak usia dini*. Kreasi Edukasi.